

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi adalah struktur yang membimbing dan mengawasi keputusan yang menentukan sifat dan jalan organisasi perusahaan. Drucker menyatakan bahwa strategi adalah mengerjakan sesuatu yang benar (melakukan hal yang benar). Hal ini sejalan dengan gagasan Clausewitz bahwa strategi pembelajaran dan prosedur atau tahapan yang diinginkan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Untuk mengajar anak dengan kebutuhan khusus, penting untuk memahami peserta didik dengan kebutuhan khusus. Peserta didik memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, sehingga pengkategorian silang diperlukan untuk mengajar mereka. Seorang siswa dengan kebutuhan atau hambatan khusus mungkin dapat memperoleh pelajaran dari pendekatan pembelajaran yang berhasil dalam menangani tantangan pembelajaran tertentu.¹⁴

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan ide, perencanaan, dan pelaksanaan tugas dalam jangka waktu tertentu. Strategi yang baik melibatkan

¹⁴ Lathifah, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tuna Rungu Dan Tuna Grahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Musi Rawas."

koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan ide secara rasional, pendanaan yang efisien, dan taktik untuk mencapai tujuan. Strategi sering dikaitkan dengan Visi dan Misi, tetapi biasanya disalahartikan sebagai taktik dalam ruang lingkup dan waktu yang lebih singkat. Strategi dalam ilmu pendidikan agama tidak jauh berbeda dari strategi secara umum; satu-satunya perbedaan yang ada adalah terkait dengan aspek spiritual. Nilai spiritual dan mental ini menciptakan akhlak mulia, atau akhlakul karimah, dalam diri manusia. Dalam pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah menanamkan akhlak mulia dan memerangi keburukan moral. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam bukan hanya memberikan pengetahuan semata; yang lebih penting, siswa harus religius dan mampu mengintegrasikan pengetahuan intelektual dengan spiritualitas.¹⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi sebagai kerangka kerja untuk merencanakan dan melaksanakan tujuan, khususnya dalam pembelajaran, dan strategi yang baik harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, termasuk mereka dengan hambatan khusus, dan dilakukan melalui perencanaan yang efisien serta terkoordinasi untuk mencapai hasil yang optimal.

¹⁵ Sukaesih, "Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita."

2. Macam-macam strategi pembelajaran

Menurut Sanjaya Macam-macam strategi pembelajaran sebagai berikut:¹⁶

- 1) Strategi pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru dan biasanya bersifat deduktif. Ini efektif untuk membangun keterampilan atau menentukan informasi.
- 2) Strategi Pembelajaran Tak Langsung sering disebut Inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penemuan adalah beberapa nama untuk strategi pembelajaran tak langsung. Strategi ini sangat bergantung pada peserta didik, dan guru hanya membantu mengelola kelas.
- 3) Strategi pembelajaran interaktif tekanan pada diskusi dan berbagi di antara siswa. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereaksi terhadap ide, pengalaman, pendekatan, dan pengetahuan guru atau siswa serta mengembangkan cara alternatif untuk berpikir dan merasakan .
- 4) Strategi Pembelajaran Empirik (Experiential) Pembelajaran empiris fokus pada kegiatan induktif, fokus pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan

¹⁶ Rizqi, "Strategi Guru Dalam Pembelajaran IPS Pada Peserta Didik Tunagrahita Kelas VIII Di SLB Cendono."

membuat perencanaan untuk diterapkan dalam konteks lain adalah komponen penting dari pembelajaran empiris yang efektif.

3. Prinsip-prinsip Strategi

1) Berorientasi pada tujuan

Tujuan pembelajaran dapat menentukan strategi yang harus digunakan guru untuk mencapai tujuan tersebut, yang memerlukan praktik langsung dari siswa.

2) Aktivitas

Belajar tidak berarti menghafal sejumlah informasi atau fakta. Sebaliknya, belajar berarti memperoleh pengalaman tertentu dengan tujuan yang direncanakan. Akibatnya, strategi pembelajaran harus memiliki kemampuan untuk mendorong aktivitas siswa.

3) Individualitas

Mengajar adalah upaya untuk mengembangkan setiap siswa, bahkan ketika mengajar sekelompok siswa. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku setiap siswa.

4) Integritas

Mengajar adalah upaya untuk mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, strategi

pembelajaran harus dapat mengintegrasikan semua aspek kepribadian siswa.¹⁷

4. Strategi pembelajaran pada anak Tunagrahita

Menurut Salsabila et al. Dalam artikelnya, dinyatakan bahwa strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita harus di rancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan individual mereka. Strategi tersebut melibatkan pendekatan yang terstruktur, fleksibel, dan berorientasi pada kemampuan anak. Berikut adalah strategi yang diuraikan dalam penelitian tersebut:

- a. Guru membedakan tugas yang diberikan kepada siswa tunagrahita dari tugas yang diberikan kepada siswa lain. Tugas yang diberikan kepada anak-anak tunagrahita lebih sederhana dan lebih mudah dilakukan. Anak tunagrahita sering diminta untuk meniru apa yang tertulis di papan tulis; mereka tidak dapat menyelesaikan tugas seperti siswa lainnya. Dengan cara yang sama seperti guru memungkinkan anak tunagrahita diberikan tugas, meskipun mereka hanya menyalin tugas.
- b. Dalam memberikan materi pada anak tunagrahita yang mudah dipahami, dan mudah dipahami, guru menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini mendukung gagasan Somantri (2007) bahwa

¹⁷ Soleha dkk., "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Sedang) Di SDLB Negeri Pangkalpinang."

anak-anak tunagrahita membutuhkan istilah-istilah khusus yang sering mereka dengar.

- c. Dengan memotivasi anak-anak tunagrahita untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, guru menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru mendorong anak-anak tunagrahita untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan sering mengajukan pertanyaan dan terus-menerus terlibat dalam proses pembelajaran. Anak-anak tunagrahita yang mengalami kesulitan belajar sering diminta untuk bertanya dan membacakan cerita.
- d. Selain itu, guru memperhatikan anak-anak tunagrahita dan menciptakan lingkungan yang memudahkan guru untuk mengajar mereka. Anak-anak tunagrahita jarang bertanya tentang masalah mereka selama kelas, tetapi guru tetap mendekati dan membimbing mereka. Guru juga mendengarkan pendapat anak-anak tunagrahita. Jika anak-anak tunagrahita memberikan komentar yang tidak lengkap, guru harus menyempurnakannya.
- e. Guru mendorong dan menawarkan bimbingan individu kepada anak tunagrahita. Dia menunjukkan pengkhianatan kepada mereka dan mendorong mereka ketika nilai mereka rendah. Artinya anak tunagrahita harus berpartisipasi dalam pendidikan dan terlibat dengan teman sebayanya. Hasil ini mendukung gagasan Evertson dan Edmund (2011: 81) bahwa interaksi positif

antara guru dan siswa mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran.

- f. Guru memberikan bimbingan individu kepada anak-anak tunagrahita yang mengalami kesulitan membaca atau menyelesaikan tugas. Selama anak tunagrahita memecahkan masalah, guru membimbing mereka sampai mereka mendapatkan jawaban yang tepat. Dengan cara yang sama, ketika seorang anak tunagrahita maju ke depan untuk membacakan karyanya, guru berdiri di sampingnya dan membantu membaca. Untuk membantu anak tunagrahita belajar mengeja huruf demi huruf dan membaca suku kata, instruksi ini diberikan.¹⁸

5. Pembelajaran Fiqih

Belajar adalah etimologi dari kata “belajar”. Gagne menggambarkan belajar sebagai fase di mana seseorang mengubah perilakunya sebagai hasil dari pengalamannya. Oleh karena itu, dalam arti Ada tiga karakteristik utama (atribut pokok) belajar: proses, perubahan perilaku, dan pengalaman. Belajar sebagai proses menyebabkan perubahan perilaku, yang terdiri dari pengetahuan (kognitif), penguasaan nilai (afektif), dan penguasaan keterampilan (psikomotorik).¹⁹

¹⁸ Salsabila dkk., “Strategi Dan Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita Di SLB Melati Aisyiyah Tembung.”

¹⁹ Novan Ardy Wiyana, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis pendidikan karakter*.

Menurut Samsul Munir Amin, fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara, atau ilmu yang menerangkan segala hukum syara, yang berkaitan dengan amaliah dan dipelajari dengan menggunakan bukti yang jelas. Menurut Prof.Dr.TM. Habsyi Ash Shiddieqy yang dikutip oleh Drs. Nazar Bakry, ilmufiqih adalah kumpulan ilmu yang sangat besar yang menggabungkan berbagai jenis hukum islam dan aturan hidup untuk kebutuhan individu, kelompok, dan masyarakat.²⁰

Dalam kurikulum 2013, tujuan pembelajaran fiqih harus mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran fiqih adalah untuk memahami hukum Islam (kognitif), menjadi cakap (psikomotor), melaksanakan hukum (afektif), dan mematuhi hukum. Mempelajari hukum berarti siswa mempelajari semua hal tentang hukum, seperti aturan menshalati jenazah, persyaratan sholat, dan sebagainya. Ketaatan pada hukum berarti siswa dapat mengakui dan mengikuti ketentuan hukum Allah SWT yang ada. Terampil dalam pelaksanaan hukum berarti siswa ahli dalam melaksanakan hukum yang dipercayakan kepada mereka,

²⁰ Masykur, "Metodologi Pembelajaran Fiqih."

seperti melakukan shalat dengan benar (af'al) dan dengan kata-kata yang benar (aqwal).²¹

Dengan demikian pembelajaran fiqih adalah proses pengajaran yang bertujuan untuk memahami hukum-hukum islam yang mengatur ibadah, muamalah, dan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fiqih juga bertujuan untuk membentuk karakter religius dan kemandirian dalam beribadah.

B. Siswa Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai keterbatasan mental atau kelemahan dalam berpikir. Anak tunagrahita adalah orang yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah standar dan memiliki skor IQ yang sama atau kurang dari 70. Ini pasti akan menghambat semua aktifitas kehidupannya karena kecerdasannya di bawah rata-rata anak normal. sehari-hari, berinteraksi, berkomunikasi, dan yang lebih penting adalah ketidakmampuannya untuk mengikuti pelajaran akademik seperti anak-anak sebayanya.²²

Anak tunagrahita, yang merupakan anak dengan gangguan intelektual, mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan

²¹ "Urgensi Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah | AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies."

²² Amalia dan Makhfud, "Potret Pembelajaran Pendidikan Islam Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pemuda Kota Kediri."

menyelesaikan tugas, serta keterbelakangan mental dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.²³

Dalam pendidikan khusus, tunagrahita dianggap sebagai salah satu kelainan (disabilitas) yang dimiliki seseorang. Kelainan Tunagrahita biasanya didiagnosis pada anak-anak dan remaja. Anak-anak penyandang Tunagrahita pada umumnya mengalami keterbelakangan mental dan emosional, yang menyebabkan mereka kesulitan dalam menyerap pengetahuan baru dan bahkan mengalami kesulitan mengurus diri sendiri.²⁴

Dalam uraian diatas,dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbatasan intelektual di bawah rata-rata, disertai dengan hambatan dalam perilaku adaptif, seperti komunikasi, ketrampilan sosial atau kemandirian. Kondisi ini dapat mempengaruhi kemampuan belajar, berfikir, dan menyelesaikan masalah sehari-hari.

2. Karakteristik Tunagrahita

Karakteristik adalah kecenderungan, tindakan, dan perasaan seseorang. Oleh karena itu, karakteristik anak berkebutuhan khusus adalah karakteristik yang dimiliki oleh anak-anak yang pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kelainan .

Karakteristik dari anak tunagrahita, yaitu down syndrome, adalah

²³ Priyatama dan Ridwansyah, “Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Menggunakan Metode Algoritma C4.5.”

²⁴ Abdullah, “Strategi Pemberdayaan Anak Penyandang Tunagrahita Pada Unit Pelaksana Teknis Dinas (Uptd) Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya.”

seorang anak yang memiliki dan mengalami keterbelakangan mental yang jauh dari rata-rata, dengan IQ di bawah 70. Akibatnya, anak mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sosialnya, menyelesaikan tugas akademik, dan berkomunikasi. Tuna grahita dibagi menjadi 2 jenis, yakni tuna grahita biasa dan tuna grahita dengan sindrom down. Cerebral palsy adalah gangguan yang disebabkan oleh kerusakan otak yang mengganggu pengendalian fungsi motorik.²⁵

Menurut James D karakteristik anak tunagrahita secara umum sebagai berikut:²⁶

- Akademik

Anak tunagrahita memiliki kapasitas belajar yang sangat terbatas, terutama dalam hal-hal yang abstrak. Mereka menggunakan membeo (hafalan) lebih banyak dari pengertian. Mereka melakukan kesalahan yang sama setiap hari. Mereka sering menghindari tindakan berpikir. Mereka sedikit luas minatnya, dan kesulitan mereka mengkonsentrasikan diri. Selain itu, mereka sering lupa, sulit untuk membuat sesuatu yang baru, dan sangat lamban.

²⁵ Yandes dkk., "Karakteristik Dan Klasifikasi Anak Bekebutuhan Khusus."

²⁶ Saputri dkk., *Ragam Anak Berkebutuhan Khusus | Childhood Education*.

- Sosal/Emosional

Anak tunagrahita tidak memiliki kemampuan untuk mengurus diri, memelihara, dan memimpin dalam pergaulan. Karena mereka mudah terjebak dalam tingkah laku yang buruk ketika mereka masih muda, mereka memerlukan bantuan terus menerus. Mereka biasanya bermain atau bergaul dengan anak-anak yang lebih muda dari mereka. Dia tidak memiliki banyak waktu untuk hidup. Mereka juga tidak dapat mengungkapkan rasa kagum atau bangga. Mereka tidak aktif, tidak menarik, dan tidak berpandangan luas. Selain itu, mereka rentan terhadap sugesti atau pengaruh, yang membuat mereka mudah terlibat dalam tindakan kriminal seperti pencurian, kerusakan, dan pelanggaran seksual.

- Fisik/Kesehatan

Pada umumnya, anak tunagrahita memiliki struktur dan fungsi tubuh yang lebih buruk dibandingkan anak normal. Pada usia yang lebih tua dari anak biasa, mereka baru dapat berjalan dan berbicara. Banyak di antara mereka yang cacat bicara, dan sikap dan gerakannya tidak menarik. Banyak yang kurang dalam penglihatan dan pendengaran. Kelainan ini terjadi pada pusat pengolahan otak, bukan pada organ. Akibatnya, mereka melihat, namun tidak memahami apa yang mereka lihat, dan mendengar, tetapi tidak memahami apa yang mereka dengar.

Anak-anak tunagrahita berat atau sangat berat mengalami rasa sakit yang lebih sedikit, bau badan yang tidak menyenangkan, tubuh yang tidak segar, daya tahan yang berkurang, dan banyak yang meninggal pada usia muda. Karena keterbatasan mereka dalam memelihara diri dan kurangnya pemahaman tentang cara hidup sehat, mereka mudah terserang penyakit.

3. Jenis-jenis Tunagrahita

- **Tunagrahita Ringan**

Anaktunagrahita sebenarnya masih memiliki potensi yang bisa dieksplorasi. Anak tunagrahita ringan dengan kecerdasan berkisar antara 50-70 hingga tujuh puluh tahun mengalami kesulitan dalam memahami masalah akademik, sosial, dan pekerjaan. Namun, mereka masih memiliki kemampuan minimal dalam berhitung, membaca, menulis, dan penyesuaian sosial, sehingga mereka masih dapat bekerja di pabrik atau di perusahaan rumahan untuk membungkus produk atau hasil yang akan dijual. Anak tunagrahita ringan memiliki IQ antara 50 dan 70 menurut skala binet. Mereka masih dapat mengikuti kegiatan akademik dasar dan dapat dilatih untuk bekerja sesuai dengan kemampuan mereka (semi-skilled).²⁷

- **Tunagrahita Sedang**

²⁷ Mastiani dkk., “Manajemen Pembelajaran Keterampilan sebagai Persiapan Pekerjaan Anak Tunagrahita Ringan Jenjang SMALB.”

Anak tunagrahita sedang memiliki IQ 36-51 pada Skala Binet dan 40-54 pada Skala Weschler (WISC). Anak tunagrahita menghadapi tantangan yang signifikan dalam pendidikan akademik seperti menulis, membaca dan berhitung. Namun, mereka masih dapat belajar membaca dan menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya dan sebagainya. Masih bisa mengurus diri sendiri, seperti mandi, mencuci, makan, minum dan melakukan tugas rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabotan dan sebagainya. Anak tunagrahita membutuhkan pengawasan terus menerus dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka masih bisa bekerja di ruang kerja terlindung, atau ruang kerja terlindung.²⁸

- **Tunagrahita Berat dan sangat berat**

Anak tunagrahita berat dan sangat berat akan selalu bergantung pada bantuan dan dukungan orang lain sepanjang hidupnya. Mereka tidak dapat memelihara dirinya sendiri, sehingga mereka membutuhkan bantuan untuk makan, berpakaian, ke toilet, dan hal-hal lainnya. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk membedakan bahaya dari bahaya. Selain itu, meskipun ia dapat berbicara, ia hanya dapat

²⁸ Afiffah dan Soendari, "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Tunagrahita Sedang Melalui Media Gambar Di SLB B-C YPLAB Kota Bandung."

mengucapkan kata-kata atau tanda sederhana. Kecerdasannya berkisar seperti anak normal usia paling tinggi empat tahun. Mereka harus diberikan aktivitas yang bermanfaat, seperti mengampelas, memindahkan barang, dan mengisi karung beras sampai penu, untuk menjaga kestabilan fisik dan kesehatannya.²⁹



²⁹ Saputri dkk., *Ragam Anak Berkebutuhan Khusus | Childhood Education*.